

## Pengaruh Religiusitas terhadap Disposisi Berpikir Kritis dengan Keyakinan Epistemik serta Emosi Epistemik sebagai Mediator

Ahmad Sulaiman<sup>1</sup>, Sakinah Nur Rokhmah<sup>2</sup>, Safarina Firdausi Royhana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail: sulaiman\_ahmad@umm.ac.id<sup>1</sup>, sakinah@umm.ac.id<sup>2</sup>, safarinafirdausi13@gmail.com<sup>3</sup>



*This is an open-access article under the CC BY-SA license.*

*Copyright © by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganेशha.*

Diterima: 09-04-2024

Direview: 15-07-2024

Publikasi: 30-09-2024

### Abstrak

Disposisi berpikir kritis adalah satu diantara karakteristik kunci untuk sukses di tengah kompetisi global abad ke dua puluh satu. Konsep tersebut merujuk kepada sejauh mana seseorang memiliki kecenderungan untuk skeptis, mengumpulkan lebih banyak bukti, dan menganalisis informasi yang dihadapi. Disposisi ini umum dimiliki para pembelajar hingga ahli filsafat atau pada masyarakat dengan apresiasi tinggi terhadap filsafat, sains dan cenderung sekuler. Belakangan terdapat ketertarikan untuk melihat lebih mendalam pengaruh dari aspek-aspek sosial seperti agama dan budaya terhadap disposisi berpikir kritis secara empirik. Riset-riset pendahulu menemukan hasil berseberangan yang menunjukkan pengaruh positif dan negatif agama terhadap disposisi berpikir kritis. Hasil yang beragam itu mengindikasikan kemungkinan adanya variabel mediator yang dapat mengubah arah hubungan atau pengaruh di antara dua variabel itu. Studi ini meneliti pengaruh religiusitas terhadap disposisi kritis melalui dua jalur; jalur langsung dan jalur yang dimediasi oleh keyakinan epistemik dan emosi epistemik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan epistemik dapat menjadi mediator parsial bagi relasi kausal antara religiusitas dan disposisi berpikir kritis sementara emosi epistemik tidak dapat menjadi mediator bagi kedua variabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa agama, khususnya pada Muslim di Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap kritis seseorang dan pengaruh itu dapat bertambah kuat jika dibarengi dengan keyakinan epistemik kontekstualis.

**Kata Kunci:** religiusitas; disposisi berpikir kritis; keyakinan epistemik; emosi epistemik

### Abstract

The critical thinking disposition is one of the key characteristics for success in the global competition of the 21st century. This concept refers to the extent to which a person has a tendency to be skeptical, gather more evidence, and analyze the information encountered. This disposition is generally shared by the students and the scholars in philosophy or a society with a high appreciation of philosophy, science and secularism. Recently there has been an interest in looking more deeply and empirically at the influence of social aspects such as religion and culture on critical thinking disposition. Conflicting research results were found showing the positive and negative influence of religion on critical thinking dispositions. These mixed results indicate the possibility of the presence of a mediator variable that can change the direction of the relationship or influence between the two variables. This research is interested in examining the influence of religiosity on critical dispositions through two pathways. The first path is the direct path of the two variables. Meanwhile, the second path is the path mediated by epistemic beliefs and epistemic emotions. The research results show that epistemic beliefs can be a partial mediator for the causal relationship between religiosity and critical thinking disposition. However, epistemic emotions cannot be a mediator for both variables. These results show that religion, especially in Indonesian Muslims, has a significant influence on a person's critical attitude and that influence can become stronger if accompanied by contextualist epistemic.

**Keywords:** religiosity; critical thinking disposition; epistemic beliefs; epistemic emotions

## 1. Pendahuluan

Berpikir kritis adalah satu diantara kemampuan kunci untuk sukses di tengah kompetisi global abad ke-21 (Dwyer, Hogan & Stewart, 2014). Individu yang memiliki kapasitas berpikir kritis yang mumpuni akan dapat menghasilkan solusi inovatif yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Semakin baru, unik dan efektif suatu solusi maka nilai yang dihasilkan oleh individu kritis juga akan lebih tinggi. Selain itu, individu yang kritis akan dapat menangkal informasi keliru yang tersebar. Hal ini menyebabkan individu yang kritis hanya melakukan analisis berdasarkan data yang sah atau telah diverifikasi. Atas alasan itu, tidak heran bila tidak hanya ilmuwan, melainkan berbagai organisasi swasta hingga pemerintah sendiri menaruh perhatian besar pada berpikir kritis. Beberapa organisasi misalnya melakukan pelatihan berpikir kritis sebagai salah satu program pengembangan sumber daya manusia (Elliot & Turnbull, 2004). Pemerintah di seluruh dunia, di saat yang sama, banyak memasukkan berpikir kritis ke dalam kebijakan pendidikan nasional sebagai kemampuan atau profil lulusan yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik (Hassan & Madhul, 2007).

Berpikir kritis mengundang perhatian yang besar dan telah menghasilkan banyak sumbangsih dalam berbagai bidang ilmu (Facione, 2011). Berpikir kritis misalnya dihubungkan dengan prestasi belajar peserta didik di berbagai tingkat, mulai dari sekolah dasar hingga universitas (Ghazanideh, 2017; Hassan & Madhum, 2007). Berpikir kritis juga memiliki pengaruh terhadap performa organisasi maupun individu dimana semakin tinggi berpikir kritis maka semakin kompetitif organisasi maupun individu itu (Kennedy, 2007).

Berpikir kritis sendiri dapat dibagi menjadi dua dimensi (Facione, 2011). Dimensi pertama adalah keterampilan atau kemampuan berpikir kritis yang meliputi kemampuan abstraksi, generalisasi serta keterampilan logika seperti induksi dan deduksi. Dimensi ini mengizinkan seseorang untuk melakukan pembedahan terhadap informasi, melakukan abstraksi dan membangun relasi untuk kemudian menganalisisnya. Dengan kata lain, kemampuan kritis merujuk kepada pengetahuan dan penguasaan atas kemampuan berpikir kritis yang bersifat teknis dalam kognisi seseorang (Facione, 2011).

Dimensi kedua adalah disposisi berpikir kritis yang merupakan kecenderungan seseorang untuk tidak menerima informasi apa adanya, tertarik dalam menelisik lebih dalam dan berusaha mengujinya. Dimensi yang kedua ini bisa juga disebut dengan sikap kritis karena ia menggambarkan pilihan respon seseorang manakala disuguhi suatu informasi (Sulaiman, 2018). Individu yang memiliki disposisi berpikir kritis tinggi adalah individu yang menunjukkan tendensi untuk kritis terhadap informasi dengan memproses informasi lebih dalam ketimbang individu lain yang hanya melihat kebenaran informasi dari permukaan (Nash, 2021).

Disposisi berpikir kritis menarik perhatian besar dalam dua dekade terakhir karena berbagai keunggulannya dibanding keterampilan berpikir kritis. Hubungan antara keterampilan kritis dengan disposisi kritis dapat dianalogikan seperti mesin dan bahan bakar (Sulaiman, 2018). Secanggih dan semutakhir apapun mesin itu, tanpa adanya bahan bakar maka mesin tidak akan bekerja. Demikian halnya dengan keterampilan kritis tidak akan banyak diaktivasi bila seseorang tidak memiliki disposisi kritis. Analogi ini menjelaskan bahwa disposisi kritis lebih vital daripada keterampilan kritis. Individu dengan disposisi kritis tinggi akan berusaha menggunakan dan mengembangkan kemampuan kritisnya dibanding individu dengan disposisi kritis yang minimal. Disposisi berpikir kritis yang baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena yang pertama mendorong penggunaan dan penajaman dari dimensi yang kedua (Heard et al., 2020; Facione, 2000).

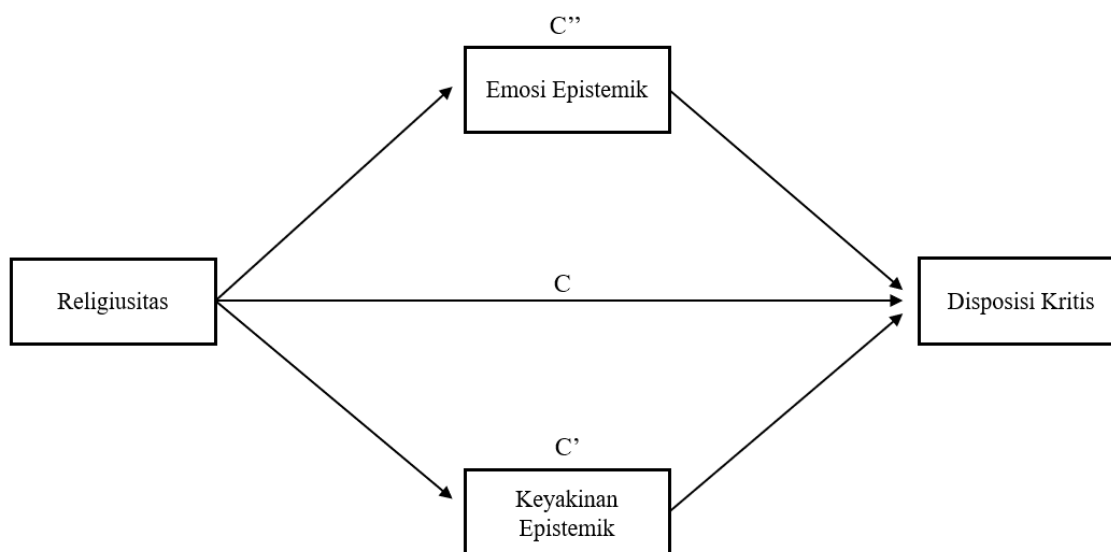
Belakangan terdapat ketertarikan untuk melihat pengaruh dari aspek-aspek sosial seperti agama dan budaya terhadap disposisi berpikir kritis. Mayoritas berasumsi bahwa berpikir kritis lahir dari peradaban Barat yang memiliki karakter budaya individualistik dan memarjinalkan keyakinan terlembaga seperti agama (Manalo et al., 2013). Pandangan ini melihat bahwa masyarakat dengan karakter yang komunalistik dan religius akan sulit memiliki individu dengan sikap kritis yang memadai. Asumsi ini kemudian didukung oleh hasil-hasil penelitian yang dilakukan di setting negara maju atau barat (Guo, 2013; Grosser & Lombard, 2008). Sebaliknya, ada pula yang berpandangan bahwa disposisi berpikir kritis dapat berkembang sekalipun di tengah masyarakat religius. Agama justru merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia yang rasional dan dapat dibuktikan secara rasional pula (Huringiin & Azfathir, 2018; Damyati, 2010). Berbagai penelitian kemudian mencoba untuk menguji klaim ini dan mendapatkan hasil yang sejalan, bahwa religiusitas memiliki hubungan dan pengaruh yang positif terhadap disposisi berpikir kritis (Rizwanda, 2023; Khasanah et al., 2019; Tan, 2017). Hal ini jelas menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Hasil yang beragam atas hubungan atau pengaruh religiusitas kepada disposisi berpikir kritis mengindikasikan kemungkinan hadirnya variabel mediator yang dapat mengubah arah hubungan atau pengaruh diantara dua variabel itu. Variabel mediator itu dapat membuat hubungan antara dua variabel menjadi signifikan atau malah tidak signifikan. Variabel mediator juga dapat mengubah arah hubungan baik menjadi bersifat linear atau justru non-linear. Sayangnya, kemungkinan ini tidak nampak menjadi perhatian para ilmuwan. Belum banyak riset yang mencoba menggali keragaman hubungan variabel religiusitas dan disposisi berpikir kritis.

Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner di dua bidang ilmu yaitu filsafat dan psikologi. Filsafat hari ini mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam dua dekade terakhir dimana secara metodologis ia bergeser dari paradigma deduktif kepada paradigma induktif (Paitlova, 2020; Ashton & Mizrahi, 2018; Knobe, 2015). Hal ini terjadi seiring dengan ketidakpuasan terhadap paradigma deduktif yang tidak menghasilkan suatu kesimpulan konklusif serta berkembangnya ilmu psikologi atau kognisi yang merekonsiliasi kesimpulan bervariasi dalam filsafat (Paitlova, 2020).

Pergeseran metodologis ini juga membantu memberi perspektif berbasis data yang mengizinkan dialog antara filsafat dengan berbagai ilmu-ilmu lain, khususnya ilmu-ilmu sosial (Petrovich, 2024; Knobe, 2015). Perspektif metodologis baru dalam filsafat ini membantu membantah kritik yang sudah lama dilayangkan kepada filsafat sebagai ilmu yang terpisah dari realitas dan konteks sosial dikarenakan filsuf yang dianggap bekerja terisolasi dari lapangan (*armchair philosophers*) (Ashton & Mizrahi, 2018).

Peneliti mencoba menguji dua variabel mediator untuk menjelaskan keberagaman arah hubungan antara religiusitas dan berpikir kritis. Dua variabel itu adalah keyakinan epistemik dan emosi epistemik. Keyakinan epistemik dinilai dapat membangun pengaruh positif dari religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis karena keyakinan ini membantu menjelaskan mengapa individu yang memiliki komitmen keagamaan tinggi dapat tetap kritis karena mempunyai persepsi bahwa kebenaran adalah konstruksi manusia yang dapat keliru. Emosi epistemik dinilai dapat mendisrupsi pengaruh kedua variabel karena emosi epistemik menggambarkan bias emosi yang melekat dalam proses penalaran individu. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini tertarik untuk meneliti pengaruh religiusitas terhadap disposisi kritis melalui dua jalur. Jalur pertama adalah jalur langsung dari kedua variabel, sementara jalur kedua adalah jalur yang dimediasi oleh keyakinan epistemik dan emosi epistemik. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membangun eksplanasi teoritik dari temuan yang beragam dan berlawanan atas hubungan atau pengaruh antara variabel religiusitas dan disposisi kritis.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis. Hipotesis pertama (H1) berfungsi untuk menguji pengaruh langsung (C) dari religiusitas kepada disposisi kritis. Adapun hipotesis kedua dan ketiga (H2 & H3) berfungsi untuk melihat hubungan tidak langsung antara kedua variabel dengan dimediasi oleh keyakinan epistemik (C') dan emosi epistemik (C''). H1 yang disusun

adalah 'terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap disposisi kritis', sedangkan H2 adalah 'terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap disposisi kritis dimediasi oleh keyakinan epistemik' dan H3 adalah 'terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap disposisi kritis dimediasi oleh emosi epistemik'.

Variabel religiusitas secara umum dipahami sebagai sejauh mana seseorang meyakini doktrin-doktrin agama serta pengamalan yang seseorang lakukan sesuai dengan ketentuan ibadah agamanya (Koenig et al, 2015). Religiusitas dapat dihubungkan dengan berbagai konsep lain yang lebih abstrak seperti keimanan atau keyakinan (Victor & Treschuk, 2020). Penelitian mengenai religiusitas terus meningkat sejalan dengan semakin tingginya signifikansi agama dalam kehidupan masyarakat modern telah mematahkan asumsi sebelumnya tentang melemahnya peran agama (Berger, 2001).

Konstruk religiusitas yang digunakan disini sinonim dengan konsep pandangan hidup atau *worldview*. Konsep tersebut merujuk kepada pandangan keseluruhan manusia atas realitas (Rizwanda, 2023). Dikotomi sekuler dan religius (Islami) digunakan untuk membedakan pandangan dunia yang menolak Tuhan dan pandangan dunia yang menempatkan Tuhan pada posisi sentral (Huringiin & Azfathir, 2018; Damyati, 2010). Mengingat konteks Indonesia dan subjek yang akan diteliti, religiusitas disini secara spesifik merujuk kepada religiusitas Islam atau pandangan hidup Islami.

Potensi mediasi dari kedua variabel di atas muncul salah satunya dari perkembangan pemikiran di studi-studi keislaman mengenai keberagaman epistemologi di dalam Islam. Jabiri (2007) melalui pendekatan historis mengungkapkan misalnya bahwa dalam Islam terdapat tiga paradigma atau epistemologi yang berlaku. Ketiga paradigma itu hadir sebagai alat dasar untuk membantu muslim dalam memahami dunia. Analisis Jabiri (2007) mengungkap ketiga epistemologi atau paradigma itu sebagai epistemologi bayani, burhani dan irfani.

Epistemologi bayani adalah keyakinan muslim mengenai sumber dan cara mendekati pengetahuan yang bersifat tekstualis atau skriptualis. Selanjutnya Jabiri membagi burhani sebagai epistemologi yang mengedepankan rasionalitas sedangkan epistemologi irfani mengedepankan intuisi (Jabiri, 2007). Perbedaan epistemik itu sering dikaitkan dengan keberagaman watak atau karakter muslim (Sulaiman et al., 2024). Sebagian misalnya menyebut dengan istilah Islam skriptualis untuk menunjuk pada pemegang teguh bayani, kemudian menyebut Islam progresif, moderat atau mungkin liberal bagi penganut burhani, hingga Islam sufi atau asketis bagi pengamal irfani (Badruzaman, 2019; Rizal, 2014). Keberagaman ini kemudian dikaitkan dengan pendekatan muslim berkarakter progresif tersebut terhadap berbagai wacana sosial, mulai dari kemajemukan, demokrasi, feminisme dan sebagainya.

Penelitian ini tidak menggunakan kerangka Jabiri tersebut. Alasan dari keputusan tersebut memiliki dua sisi baik sisi faktual dan sisi metodologis. Keyakinan epistemologi dalam kerangka Jabiri ini dapat diterima sebagai satu kesatuan atau diterima sebagian karena berlaku secara faktual. Beberapa meyakini ketiga sumber atau modus pengetahuan itu memang diterapkan dalam Islam atau sebagian hanya menolak salah satu (khususnya burhani). Sisi lain atau sisi metodologis menjelaskan bahwa belum banyak riset yang telah mengoperasionalisasi keyakinan epistemik Islam ini dalam konstruk hingga alat ukur.

Konstruk keyakinan epistemik yang akan diterapkan adalah yang dikembangkan dan disempurnakan oleh berbagai penelitian sebelumnya (Wiley, Griffin, Steffens & Britt, 2020; Schommer & Walker, 1995; Hofer, 2001). Umumnya, keyakinan epistemik dipahami sebagai kepercayaan seseorang mengenai sumber, cara dan status dari pengetahuan secara universal. Keyakinan epistemik ini memiliki derajat dari keyakinan absolutis, multiplis hingga relativis. Ketiganya dapat dilihat berbeda dari segi sejauh mana seseorang melihat pengetahuan dapat diungkap baik melalui sumber, cara dan status yang menetap, bermacam-macam atau senantiasa berubah/ bergantung pada yang lain (Hardy & Tollhurst, 2014).

Variabel mediator potensial lain yang akan dikaji adalah emosi epistemik. Emosi epistemik merujuk kepada emosi apa yang muncul ketika melalui proses interaksi dengan informasi (Muis, Chevrier & Singh, 2018). Emosi epistemik dapat berkisar dari emosi bingung atau tidak tahu respon apa yang tepat, lalu marah atau tidak menerima fakta yang didapat hingga penasaran atau rasa ingin mencari tahu lebih dalam mengenai fakta yang didapat. Masing-masing reaksi emosi epistemik ini ditemukan dapat mempengaruhi variabel lain seperti capaian belajar (Muis et al., 2018; Vogl et al., 2020). Penelitian ini secara khusus akan melihat apakah religiusitas akan mengubah skor disposisi kritis ketika diperantarai oleh emosi epistemik yang berbeda.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah dimensi kedua berpikir kritis yang disebut dengan disposisi kritis. Variabel tersebut merujuk kepada sikap seseorang atas proses berpikirnya yang menuntun sejauh mana seseorang akan melakukan analisa kritis terhadap informasi (Weiner, 2011). Disposisi kritis dekat dengan konsep sikap, karakter atau kepribadian kritis yang berarti semakin tinggi disposisi kritis seseorang maka semakin tinggi frekuensi, durasi dan intensi dalam menggunakan keterampilan kritisnya. Seseorang bisa saja memiliki keterampilan atau kemampuan analisa kritis, namun sekaligus individu yang sama bisa memiliki disposisi kritis yang rendah. Hal ini bisa berlaku pula sebaliknya.

## 2. Metode

Pengambilan data dilakukan dengan nonrandom sampling dan kriteria responden yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah warga Negara Indonesia yang berusia 17-21 tahun. Pengambilan data menggunakan *convenient sampling*. Penyebaran skala dilakukan secara online menggunakan google form. Penggunaan media online dilakukan untuk menjangkau responden dengan skala besar. Penyebaran data yang dilakukan mendapatkan total sebanyak 718 responden.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data diolah dalam bentuk numerik untuk kemudian dianalisis melalui perhitungan statistik. Data diungkap dengan menggunakan skala atau kuisioner berisi item-item pernyataan sesuai dengan indikator atau konstruk penelitian. Analisa statistik yang akan digunakan adalah analisis mediasi Hayes untuk melihat signifikansi pengaruh yang diperantarai mediator.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen. Instrumen emosi epistemik disusun oleh peneliti berdasarkan konsep teori yang dibuat oleh Meyer et al., (2021). Berikutnya peneliti menggunakan *Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim (SRSM)* yang dikonstruksi oleh Amir (2020). Skala keyakinan epistemik menggunakan *Epistemic Belief Inventory (EBI)* yang diciptakan Schraw et al., (2012), sedangkan disposisi berpikir kritis menggunakan *Critical Thinking Disposition Scale* yang disusun oleh Sosu (2013). Dua skala yang terakhir diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh peneliti melalui proses translasi melalui penerjemah berlisensi dan dilanjutkan dengan analisis psikometri.

Semua instrumen telah memenuhi standar instrumen yang direkomendasi. Pertanyaan atau item di dalam instrumen memiliki validitas di atas 0.3 (koefisien *corrected item total correlation*) dan reliabilitas di atas 0.7 (koefisien *cronbach alpha standardized*) yang berarti instrumen ajeg dan sahih. Pengujian reliabilitas, validitas dan mediasi dilakukan menggunakan bantuan software JASP versi 0.18.1.0. Selain itu, data juga dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2021 untuk mengelola data demografis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik

Model	Nilai Statistik
<i>Uji Hipotesis 1</i> Religiusitas terhadap Disposisi Berpikir Kritis	SE 0.041, z-value 7.287, p <0.01 (Signifikan/ Ada Pengaruh)
<i>Uji Hipotesis 2</i> Religiusitas terhadap Disposisi Berpikir Kritis dimediasi oleh Keyakinan Epistemik	SE 0.025, z-value 7.593, p <0.01 (Signifikan/ Ada Pengaruh)
<i>Uji Hipotesis 3</i> Religiusitas terhadap Disposisi Berpikir Kritis dimediasi oleh Emosi Epistemik	SE $1.200 \times 10^{-4}$ , z-value 0.338, p 0.735 (Tidak signifikan)

Tabel 1. menunjukkan hasil analisis yang beragam. Uji pengaruh langsung antara religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis memperlihatkan adanya pengaruh. Uji pengaruh tidak langsung dengan keyakinan epistemik menghasilkan nilai yang signifikan. Hasil yang berbeda terlihat pada uji hipotesis terakhir yang memiliki nilai tidak signifikan karena skor p lebih dari 0.05. Kesimpulan dari uji statistik ini adalah terdapat pengaruh signifikan religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis serta keyakinan epistemik dapat memediasi secara parsial pengaruh kedua variabel.

Tabel 2. Analisis Korelasi

Variable		Keyakinan Epistemik	Emosi Epistemik	Religiusitas	Disposisi Berpikir Kritis
Keyakinan Epistemik	Pearson's r	—			
	p-value	—			
Emosi Epistemik	Pearson's r	0.386	—		
	p-value	< .001	—		
Religiusitas	Pearson's r	0.340	-0.013	—	
	p-value	< .001	0.730	—	
Disposisi Berpikir Kritis	Pearson's r	0.503	0.112	0.394	—
	p-value	< .001	0.003	< .001	—

Tabel 2. menunjukkan hasil analisis korelasi antara keempat variabel yang diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan keyakinan epistemik begitu pula religiusitas dengan disposisi berpikir kritis. Hal yang menarik dari analisis statistik dalam tabel 2 ialah ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara emosi epistemik dan keyakinan epistemik. Penelitian ini memiliki dua hasil utama. Pertama, keyakinan epistemik dapat memediasi secara parsial pengaruh dari religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis. Pengaruh ini bersifat parsial karena pengaruh langsung antara religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis juga bernilai signifikan. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas sendiri dapat meningkatkan disposisi berpikir kritis, namun kehadiran dari keyakinan epistemik meningkatkan total pengaruh.

Kedua, emosi epistemik tidak dapat memediasi pengaruh religiusitas atas disposisi berpikir kritis. Kehadiran emosi epistemik tidak menyebabkan perubahan dinamika antara variabel religiusitas dengan disposisi berpikir kritis. Kedua hasil utama tersebut menunjukkan bahwa religiusitas menciptakan variasi pada keyakinan epistemik dan selanjutnya pada disposisi berpikir kritis, namun hal yang sama tidak berlaku pada emosi epistemik ketika ditempatkan sebagai mediator. Hasil ini menambah temuan atau informasi di tengah-tengah perdebatan mengenai pengaruh religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis. Hasil tersebut menjustifikasi temuan mengenai pengaruh positif religiusitas terhadap sikap kritis dan menolak temuan mengenai pengaruh negatif dari religiusitas terhadap sikap kritis (Guo, 2013; Grosser & Lombard, 2008). Sikap kritis dapat tumbuh sekalipun pada individu yang religius. Perlu dicatat bahwa hasil ini didapatkan dari subjek yaitu muslim di Indonesia yang memiliki karakter moderat, lebih apresiatif terhadap budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi dan memiliki dinamika keagamaan yang cukup intens (Badruzaman, 2019; Rizal, 2014).

Religiusitas merupakan suatu variabel yang menggambarkan tingkat penghayatan agama seseorang dan komitmen individu terhadap pandangan hidup yang melekat di dalam ajaran agama. Religiusitas yang tinggi tidak hanya menciptakan kewajiban ibadah ritualistik (seperti sholat, zakat dan puasa) melainkan juga memengaruhi pandangan alam atau perspektif umum individu dalam melihat kehidupan (Sulaiman, 2023; Jabiri, 2007). Religiusitas yang rendah juga turut menandakan dominasi cara pandang atau perspektif hidup lain yakni yang sekuler atau menempatkan Tuhan dan nilai-nilai agama di pinggiran (Rizwanda, 2023). Seturut dengan cara pandang atau perspektif umum itu, akan terbentuk pula keyakinan epistemik tertentu. Individu yang religius akan menempatkan ajaran agama dan teks Tuhan sebagai sumber kebenaran utama (Sulaiman, 2023; Badruzaman, 2019). Individu tersebut melihat realitas bukan sekedar yang material namun juga disana terlibat kekuatan-kekuatan yang diluar kapasitas pemahaman manusia. Hal ini lantas menciptakan keyakinan atas kebenaran otoritatif atau keyakinan bahwa seseorang atau lembaga memiliki pemahaman agama yang paling benar dan dengan demikian merupakan rujukan terbaik agar selamat di dunia dan akhirat. Keyakinan ini disebut juga dengan keyakinan bayani oleh Jabiri (2007). Keyakinan epistemik bayani atau epistemologi otoritatif yang muncul dari tingkat religiusitas yang tinggi memiliki dampak ganda. Satu sisi dapat dimaknai bahwa keyakinan epistemik itu membuat seseorang semakin teguh terhadap keyakinan agama dan dengan demikian memiliki resiliensi atau ketangguhan mental yang lebih

kokoh karena memiliki mekanisme coping positif melalui penyerahan diri kepada Tuhan (Schwalm et al, 2022; Nihayati, Maulida & Wahyuni, 2020). Sisi negatif dari penalaran bayani ialah kecenderungan individu memiliki disposisi berpikir kritis yang rendah. Hal ini, sayangnya, tidak dapat dianalisis dalam riset ini mengingat instrumen penelitian tidak mengandung aspek epistemologi bayani.

Keyakinan epistemik yang digali dalam penelitian ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk menilai informasi dari berbagai sumber atau informan dan memandang bahwa setiap informasi memiliki sisi kebenaran dan kesalahan yang harus diujikan. Keyakinan epistemik ini berbeda dengan keyakinan bayani yang secara kaku menempatkan teks atau otoritas sebagai sumber kebenaran primer. Hasil menunjukkan fakta menarik bahwa semakin religius subjek, maka subjek juga semakin luwes dalam mempertimbangkan ragam sumber informasi dan memperlakukan mereka secara berimbang.

Kecenderungan itu dapat disimpulkan karena penggunaan konstruk keyakinan epistemik dalam penelitian ini. Konstruk keyakinan epistemik yang diterapkan sejalan dengan epistemologi burhani dalam kerangka Jabiri (2007). Konstruk yang dimaksud menekankan proses berpikir rasional yang melibatkan pemahaman informasi secara mendalam termasuk memahami konteks secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi pada subjek muslim di Indonesia dapat meningkatkan keyakinan epistemik atau pola penalaran informasi yang bersifat kontekstualis tersebut.

Studi yang telah dilakukan menjawab sebagian pertanyaan yang diajukan oleh para ilmuwan mengenai apakah peran budaya, dalam hal ini agama, dapat memengaruhi proses berpikir seseorang (Manalo, 2013; Kennedy, 2007). Agama memengaruhi proses berpikir dengan diawali oleh perubahan pada keyakinan epistemik. Demikian karena agama meliputi tidak hanya seperangkat informasi atau norma benar-salah dan baik-buruk, tapi juga meliputi cara berpikir dan sumber kebenaran yang dapat diterima (Sulaiman, 2023; Jabiri, 2007). Agama mengandung sistem berpikir yang mengubah mental dan perilaku seseorang. Hal ini dapat dimaknai positif jika agama membantu mendorong sikap dan keterampilan kritis, namun dapat bermakna negatif jika agama justru menumpulkan nalar pemeluk agama.

Hasil penting lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa emosi epistemik tidak memediasi pengaruh religiusitas terhadap disposisi berpikir kritis. Hal ini kemungkinan terjadi karena secara definisi operasional serta sebagaimana tercermin di dalam konstruk dan indikator instrumennya, disposisi berpikir kritis merupakan sikap mental yang rasional yang dilakukan secara objektif dan meminimalisir keterlibatan emosi (Facione, 2011; Facione, 1990). Prasyarat berpikir kritis yang netral dari emosi itu lantas menyebabkan emosi epistemik kehilangan andil di antara kedua variabel.

Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk meneliti lebih lanjut dinamika hubungan antara emosi epistemik dengan religiusitas. Alasan utama karena religiusitas merupakan suatu aspek pada diri individu yang berpotensi besar mempengaruhi respon emosional seseorang terhadap isu atau fenomena tertentu. Berbagai riset menunjukkan bahwa individu religius dapat mengalami instabilitas emosi, rawan dimanipulasi sehingga melakukan tindakan agresi yang berbahaya pada orang lain semisal pada kasus terorisme yang hingga kini masih menjadi perhatian global (Adamczyk & LaFree, 2015; Leach et al., 2008).

Tinjauan terakhir yang menarik untuk disorot adalah pengaruh antara keyakinan epistemik dengan emosi epistemik. Penelitian ini menemukan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang bernilai positif dan signifikan. Ini berarti semakin tinggi keyakinan epistemik maka akan semakin tinggi pula emosi epistemik. Hasil ini sekilas terkesan kontradiktif ketika menyadari bahwa keyakinan epistemik dan emosi epistemik memiliki nilai yang berbeda. Keyakinan epistemik bermakna semakin baik seseorang dalam berpikir karena ia akan mempertimbangkan berbagai hal dalam menilai informasi sedang emosi epistemik yang tinggi bermakna semakin reaktif seseorang secara emosional (seperti marah atau gugup) ketika menghadapi suatu informasi.

Hasil tersebut dapat dipahami ketika menempatkan masing-masing variabel pada dua domain yang berbeda. Keyakinan epistemik berada pada wilayah kognitif, sedangkan, emosi epistemik berada di wilayah afektif atau perasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki keyakinan epistemik yang relativis dan logis tidak membuat seseorang terjamin lepas dari emosi epistemik yang menyebabkan kecacatan dalam proses berpikir. Justru, semakin tinggi keyakinan epistemik, maka seseorang semakin rentang memiliki emosi epistemik.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dianalisis, penelitian ini menemukan dua hasil berbeda. Satu sisi penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan epistemik dapat menjadi mediator parsial bagi relasi kausal antara religiusitas dan disposisi berpikir kritis. Sisi lain dari penelitian ini melaporkan bahwa emosi epistemik tidak dapat menjadi mediator bagi kedua variabel. Kedua hasil tersebut, bagaimanapun juga, menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses berpikir seseorang terkhusus dalam mengolah informasi yang sedang diterima.

Saran dari penelitian ini ditujukan untuk berbagai pemangku kepentingan. Para pendidik diharapkan mempertimbangkan aspek religiusitas dalam proses belajar. Utamanya dengan mendiskusikan berbagai isu-isu sosial yang berkaitan agama dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar mendorong siswa untuk terbiasa berdiskusi dan menumpahkan pikiran atau daya kritisnya di dalam kelas secara beretika. Demikian juga diharapkan dapat membuat siswa tidak tumbuh menjadi pribadi yang reaksioner dan berpikiran sempit terhadap berbagai wacana agama alternatif yang kadang berseberangan dengan doktrin lama agama.

Adapun pemerintah dapat merancang pendidikan agama yang terbuka untuk mengakomodir kesempatan berpikir secara kritis. Orang tua dan pemuka agama perlu mengajarkan agama sebagai jalan untuk berpikir mengenai hal-hal yang abstrak dan dengan demikian mendorong anak-anak turut berpikir melampaui apa yang kasat mata. Agama di dalam keluarga dapat diajarkan sebagai sesuatu yang sistematis, holistik, dan bermakna mendalam ketimbang, permukaan, doktrinal, dan ritualistik semata. Tiga pemangku kepentingan yang telah disebutkan dapat bekerjasama lintas lembaga guna mengamplifikasi usaha memperkuat disposisi berpikir kritis pada individu.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberi bantuan dana penelitian serta pendampingan dalam proses awal proposal hingga publikasi naskah. Kami turut ucapkan terimakasih kepada para reviewer kepada beberapa alat ukur yang dikonstruksi guna mendukung penelitian ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Adamczyk, A., & LaFree, G. (2015). Religiosity and Reactions to Terrorism. *Social Science Research*, 51, 17-29.
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47-60.
- Ashton, Z., & Mizrahi, M. (2018). Show Me the Argument: Empirically Testing the Armchair Philosophy Picture. *Metaphilosophy*, 49(1-2), 58-70.
- Berger, P. L. (2001). Reflections on the Sociology of Religion Today. *Sociology of Religion*, 62(4), 443-454.
- Badruzaman, D. (2019). Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam. *Idea: Jurnal Humaniora*, 52-64.
- Damyati, A. R. (2010). *The Sources of Knowledge in Islam: a Study on the Philosophical Ideas of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Doctoral dissertation, University of Malaya).
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century. *Thinking Skills and Creativity*, 12, 43-52.
- Elliott, C., & Turnbull, S. (Eds.). (2004). *Critical Thinking in Human Resource Development* (Vol. 12). Routledge.
- Facione, P. (2011). Critical Thinking: What it is and Why it Counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1-23.
- Facione, P. (2000). The Disposition Toward Critical Thinking: Its Character, Measurement, and Relationship to Critical Thinking Skill. *Informal Logic*, 20(1).
- Facione, P. (1990). Critical thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction (The Delphi Report).



- Grosser, M. M., & Lombard, B. J. J. (2008). The Relationship Between Culture and the Development of critical thinking abilities of prospective teachers. *Teaching and Teacher Education*, 24(5), 1364-1375.
- Guo, M. (2013). Developing Critical Thinking in English Class: Culture-based Knowledge and Skills. *Theory & Practice in Language Studies*, 3(3).
- Hardy, C., & Tolhurst, D. (2014). Epistemological Beliefs and Cultural Diversity Matters in Management Education and Learning: A Critical Review and Future Directions. *Academy of Management Learning & Education*, 13(2), 265-289.
- Hassan, K. E., & Madhum, G. (2007). Validating the Watson Glaser Critical Thinking Appraisal. *Higher Education*, 54, 361-383.
- Huringiin, N., & Azfathir, H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy Toward Islamization of Knowledge. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 16(2), 266-284.
- Heard, J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). Critical thinking: Skill Development Framework.
- Hofer, B. K. (2001). Personal Epistemology Research: Implications for Learning and Teaching. *Educational Psychology Review*, 353-383.
- Jabiri, M. A. (2007). *Formasi Nalar Arab*. LKIS.
- Kennedy, R. (2007). In-Class Debates: Fertile Ground for Active Learning and the Cultivation of Critical Thinking and Oral Communication Skills. *International Journal of Teaching & Learning in Higher Education*, 19(2).
- Khasanah, N., Sajidan, S., Sutarno, S., Prayitno, B. A., & Walid, A. (2019). Critical Thinking Ability and Student's Personal Religious Beliefs: An Analysis of DBUS Model Implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 41-49.
- Knobe, J. (2015). Philosophers Are Doing Something Different Now: Quantitative Data. *Cognition*, 135, 36-38.
- Koenig, H. G., Al Zaben, F., Khalifa, D. A., & Al Shohaib, S. (2015). Measures of Religiosity. In *Measures of Personality and Social Psychological Constructs* (pp. 530-561). Academic Press.
- Leach, M. M., Berman, M. E., & Eubanks, L. (2008). Religious Activities, Religious Orientation, and Aggressive Behavior. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 47(2), 311-319.
- Manalo, E., Kusumi, T., Koyasu, M., Michita, Y., & Tanaka, Y. (2013). To What Extent Do Culture-Related Factors Influence University Students' Critical Thinking Use? *Thinking Skills and Creativity*, 10, 121-132.
- Meyer, M., Alfano, M., & Bruin, B. de. (2021). The Development and Validation of the Epistemic Emotion Scale. *Review of Philosophy and Psychology*, 1-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13164-021-00562-5> The
- Muis, K. R., Chevrier, M., & Singh, C. A. (2018). The Role of Epistemic Emotions in Personal Epistemology and Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 53(3), 165-184.
- Nash, B. L. (2021). Constructing Meaning Online: Teaching Critical Reading in a Post-Truth Era. *The Reading Teacher*, 74(6), 713-722.
- Nihayati, H. E., Maulida, R. F., & Wahyuni, E. D. (2020). The Relationship of Religiosity with Resilience of Adult-Assisted Residents in Community Institutions. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 1111-1115.
- Riwanda, A. (2023). Comparative Typology of Science and Religion Integration of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Amin Abdullah and its Implications for Islamic Education. *Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 91-111.
- Rizal, S. (2014). Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri. *At-Tafkir*, 7(1), 100-130.

- Paitlová, J. (2020). New Styles of Reasoning in Contemporary Philosophy and Science. *E-LOGOS*, 27(2), 34-45.
- Petrovich, E. (2024). *A Quantitative Portrait of Analytic Philosophy: Looking Through the Margins*. Springer Nature.
- Schommer, M., & Walker, K. (1995). Are Epistemological Beliefs Similar Across Domains? *Journal of Educational Psychology*, 87(3), 424.
- Schraw, G., Bendixen, L. D., & Dunkle, M. E. (2012). Development and Validation of the Epistemic Belief Inventory (EBI). In *Personal Epistemology* (pp. 261-275). Routledge.
- Schwalm, F. D., Zandavalli, R. B., de Castro Filho, E. D., & Lucchetti, G. (2022). Is There a relationship Between Spirituality/Religiosity and Resilience? A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies. *Journal of Health Psychology*, 27(5), 1218-1232.
- Sosu, E. M. (2013). The Development and Psychometric Validation of a Critical Thinking Disposition Scale. *Thinking Skills and Creativity*, 9, 107-119.
- Sulaiman, A., Syakarofath, N. A., & Kusmana, K. (2024). Kritik Epistemologi Islam oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan Implikasinya pada Islamisasi Psikologi. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(1), 121–146. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i1.8556>
- Sulaiman, A. (2018). Critical-Thinking Assessment Table: A Novel Strategy to Foster Students' Critical Thinking Dispositions. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 178-193.
- Tan, C. (2017). Teaching Critical Thinking: Cultural Challenges and Strategies in Singapore. *British educational Research Journal*, 43(5), 988-1002.
- Victor, C. G., & Treschuk, J. V. (2020). Critical Literature Review on the Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), 107-113.
- Vogl, E., Pekrun, R., Murayama, K., & Loderer, K. (2020). Surprised–Curious–Confused: Epistemic Emotions and Knowledge Exploration. *Emotion*, 20(4), 625.
- Wiley, J., Griffin, T. D., Steffens, B., & Britt, M. A. (2020). Epistemic Beliefs About the Value of Integrating Information across Multiple Documents in History. *Learning and Instruction*, 65, 101266.
- Weiner, J. M. (2011). Is There a Difference Between Critical Thinking and Information Literacy? *Journal of Information Literacy*, 5(2), 81-92.